



Faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja (Studi Pada 5 Remaja di Desa Hutagalung, Tarutung)

Syaharani^{1*}, Bengkel²

^{1,2} Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Korespondensi penulis: syaharani072003@gmail.com

Abstract. This research is titled 'Factors Causing Drug Abuse Among Adolescents (A Case Study of 5 Drug Users in Hutagalung Siualuompu Village, Tarutung, North Tapanuli).' This study aims to identify the factors that contribute to social deviations among the adolescents in that village, particularly in the form of drug abuse. Hutagalung Siualuompu Village is known for its strong religious characteristics; however, the phenomenon of social deviation among its youth has become a concerning issue. The adolescents studied are those who are detained. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques through interviews, observations, and document studies. The research findings indicate that social deviance among adolescents in this village is influenced by various factors, both internal such as personality, abilities, and individual psychological conditions, as well as external factors like family, peer relationships, education, mass media, and socioeconomic conditions. However, education and mass media do not significantly influence adolescents in social deviance related to drug abuse; rather, it is influenced by family factors, peer relationships, and socioeconomic conditions. In addition, the response of the community and local government to this issue is deemed insufficiently active, which exacerbates the situation. This research highlights the importance of the role of family and community in preventing and addressing deviant behavior among adolescents. Interventions that involve strengthening social values and increasing community awareness are expected to create an environment that supports positive development for adolescents.

Keywords: Youth; Drug Abuse; Factors

Abstrak. Penelitian ini berjudul Faktor penyebab penyalahgunaan narkoba pada remaja (studi kasus pada 5 pengguna narkoba di Desa Hutagalung Siualuompu Tarutung Tapanuli Utara). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan sosial di kalangan remaja desa tersebut, khususnya dalam bentuk penyalahgunaan narkoba. Desa Hutagalung Siualuompu dikenal memiliki karakteristik religius yang kuat, namun fenomena penyimpangan sosial di kalangan remajanya menjadi isu yang memprihatinkan. Remaja yang digunakan adalah remaja yang menjadi Tahanan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyimpangan sosial pada remaja di desa ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal seperti kepribadian, kemampuan, dan kondisi psikologis individu, maupun eksternal seperti keluarga, pergaulan, pendidikan dan media massa, kondisi sosial ekonomi. Tetapi faktor pendidikan dan media massa tidak mempengaruhi remaja dalam penyimpangan sosial penyalahgunaan narkoba, melainkan dari faktor keluarga, pergaulan dan kondisi ekonomi sosial. Selain itu, respons masyarakat dan pemerintah setempat terhadap masalah ini dinilai kurang aktif, sehingga memperburuk situasi. Penelitian ini menyoroti pentingnya peran keluarga dan masyarakat dalam mencegah serta menangani perilaku menyimpang pada remaja. Intervensi yang melibatkan penguatan nilai-nilai sosial dan peningkatan kesadaran masyarakat diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif bagi remaja.

Kata kunci: Faktor; Penyalahgunaan Narkoba; Remaja

1. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan saat individu mengalami kesadaran akan dirinya tentang bagaimana pendapat orang lain tentang dirinya. Pada masa tersebut kemampuan kognitif remaja sudah mulai berekembang, sehingga remaja tidak hanya mampu memebentuk pengertian mengenai apa yang ada dalam pikirannya. Pada saat ini bangsa Indonesia telah dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang sangat kompleks baik secara internal maupun eksternal. Barangkali dapat kita bayangkan seandainya bangsa ini dipimpin oleh generasi muda atau anak bangsa yang malas, tidak bermoral, dan sifat

yang tidak terpuji, maka bangsa ini akan menjadi bangsa yang terbelakang, jauh tertinggal dari negara-negara lainnya (Sulaiman, 2020).

Penyimpangan sosial yang dilakukan oleh para remaja atau individu terhadap penyalahgunaan narkoba akan mengakibatkan masalah sosial, kejadian tersebut terjadi karena adanya interaksi sosial antar individu, individu dengan kelompok, dan antar kelompok (Soekanto, 2009:312). Penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat dinamakan perilaku menyimpang. Penyimpangan terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang tidak mematuhi norma atau patokan dan nilai yang sudah baku di masyarakat.

Fenomena penyimpangan sosial ini tidak hanya berdampak pada individu remaja itu sendiri, tetapi juga dapat memengaruhi lingkungan sosial dan komunitas secara keseluruhan. Masyarakat desa yang memiliki nilai-nilai tradisional dan norma-norma sosial yang kuat sering kali terkejut dan bingung menghadapi perilaku remaja yang menyimpang dari norma tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang mendorong terjadinya penyimpangan sosial ini agar dapat dilakukan intervensi yang tepat. Penyimpangan sosial pada kalangan remaja sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Di Desa Hutagalung Siualuompu, Tarutung, Tapanuli Utara, meningkatnya kasus penyimpangan sosial, terutama terkait penggunaan narkoba, memunculkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang mendasarinya. Berdasarkan hasil pra observasi yang telah dilakukan diketahui bahwa di Desa Hutagalung Siualoumpu banyak remaja yang melakukan penyimpangan sosial, terkhusus penyalahgunaan narkoba.

Penyalahgunaan narkoba dapat diartikan sebagai pola perilaku di mana seseorang menggunakan obat-obatan golongan narkotika, psikotropika, dan zat aktif adiktif lainnya secara berlebihan atau tidak sesuai dengan fungsinya (Herabudin, 2015). Maka dari itu, pada penelitian ini penulis berfokus kepada remaja yang menjadi Tahanan di Rumah Tahanan (Rutan). Istilah penyalahgunaan sendiri berasal dari kata “salah guna” yang artinya melakukan sesuatu tidak sebagimana mestinya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Penyalagunaan didefinisikan sebagai “proses, cara, perbuatan menyalahgunakan”. Narkotika adalah zat-zat (obat) yang dapat mengakibatkan ketidaksadaran atau pembiusan dikarenakan zat-zat tersebut bekerja mempengaruhi susunan saraf sentral. Dalam definisi narkotika ini termasuk jenis cандu (morphine, codein, heroin dan candu sintesis (meperidine, methadone). (Taufik Makarao, dkk; 2003:18)

Oleh karena itu, penting untuk memahami apakah penyebabnya berasal dari faktor individu atau faktor eksternal. Salah satu faktor yang sering kali menjadi penyebab remaja melakukan tindakan menyimpang adalah keluarga yang tidak harmonis, lingkungan pergaulan dan memiliki konsep diri negatif, sehingga memiliki kecendrungan yang lebih besar menjadi remaja nakal dibandingkan remaja yang dibesarkan dalam keluarga harmonis dan memiliki konsep diri positif.

Berdasarkan data dari Polri dan BNN pada bulan maret 2022, diketahui bahwa jumlah pengguna narkoba di Indonesia adalah sebanyak 41.084 jiwa dengan Sumatera Utara sebagai peringkat pertama dengan jumlah pengguna narkoba terbanyak di Indonesia. Jumlah pengguna narkoba di Sumatera Utara adalah 6.077 jiwa. Sementara itu, menurut data dari Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Tarutung jumlah pengguna narkoba di Kota Tarutung pada tahun 2025 yaitu sebanyak 52 orang, yaitu 50 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Akan tetapi, penulis tidak mendapatkan data jumlah

pengguna narkoba di Desa Hutagalung. Rumah Tahanan Negara (Rutan) adalah intitusi yang berperan penting dalam sistem peradilan di Indonesia. Ketika seorang remaja tertangkap karena diduga menggunakan narkoba, langkah pertama yang dilakukan adalah membawa yang bersangkutan ke kantor polisi untuk dilakukan pemeriksaan, termasuk tes urine guna memastikan remaja tersebut positif menggunakan narkoba atau tidak. Jika hasil pemeriksaan menunjukkan positif narkoba, maka proses selanjutnya adalah membawa kasus tersebut pengadilan untuk menjalin proses hukum dan penjatuhan vonis. Setelah hakim menjatuhkan putusan terkait lamanya masa pertahanan atau hukuman, remaja akan ditempatkan di Rumah Tahanan, baik selama menunggu proses hukum lebih lanjut maupun setelah dijatuhan.

Rutan sendiri tidak hanya berfungsi sebagai tempat penahanan, tetapi juga memiliki tugas dalam memberikan pembinaan, perlindungan hak asasi, serta pelayanan kepada para tahanan, termasuk remaja yang terjerat kasus penyalahgunaan narkoba. Meskipun begitu, di Desa Hutagalung yang terjadi adalah reaksi masyarakat tidak peduli atau bahkan tidak ambil tindakan apa-apa terhadap tindakan-tindakan menyimpang yang dilakukan oleh remaja. Hal ini tercermin dalam kurangnya respons aktif dari masyarakat dan pemerintah lokal untuk mengatasi masalah tersebut. Selain itu, orang tua remaja juga dinilai kurang peduli dengan perilaku anak-anak mereka. Kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua dapat memperburuk situasi, karena remaja cenderung lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Tanpa dukungan dan arahan yang adekuat dari keluarga, remaja lebih sulit untuk menghindari perilaku menyimpang.

Berdasarkan hasil survei awal, yang peneliti amatin adalah bahwa mengingat remaja adalah pribadi sosial yang unik dengan segala karakteristik perkembangannya, dan memiliki kebutuhan dalam interaksinya dengan lingkungan sekitar maka untuk memfasilitasi perkembangan remaja tersebut, diperlukan pendamping serta penanganan bagi penyimpangan sosial pada remaja.

2. KAJIAN TEORITIS

Penyimpangan Sosial

Differential Association Theory yang dikembangkan oleh Edwin H. Suherland yang menekankan bahwa perilaku menyimpang dipelajari melalui interaksi sosial dengan orang lain. Remaja belajar perilaku menyimpang dari lingkungan sosial mereka, seperti teman sebaya atau keluarga. Misalnya, jika seorang remaja bergaul dengan kelompok yang terlibat dalam perilaku negatif, mereka lebih mungkin untuk meniru perilaku tersebut.

Bentuk-bentuk Penyimpangan Sosial Pada Remaja

Bentuk penyimpangan sosial menurut Herabudin (2015) yaitu penyalahgunaan narkotika, penyimpangan seksual, hubungan seksual di luar nikah, pemerkosaan, alkoholisme, tawuran, tindakan kriminal atau tindakan kejahatan dan penyimpangan dalam gaya hidup. Akan tetapi, pada penelitian ini penulis berfokus pada penyimpangan sosial berupa penyalahgunaan narkotika.

Penyalahgunaan narkoba adalah pola perilaku di mana seseorang menggunakan obat-obatan golongan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya secara berlebihan atau tidak sesuai dengan fungsinya. Hal ini dapat menyebabkan kecanduan dan berbagai masalah kesehatan mental dan fisik.

Faktor-Faktor Penyimpangan

Faktor Internal

Faktor internal adalah penyebab dari dalam diri individu yang memengaruhi perilaku. Menurut Stephen P. Robbins, faktor ini meliputi:

Kepribadian, berdasarkan teori kontrol sosial Hirschi, individu dengan keterikatan sosial lemah, keterlibatan rendah dalam aktivitas positif, dan kurang percaya pada nilai konvensional lebih rentan melakukan penyimpangan.

Kemampuan, mengacu pada Opportunity Theory oleh Cloward dan Ohlin, individu tanpa akses ke sarana yang sah cenderung mencari jalur alternatif, termasuk yang melanggar norma.

Kondisi psikologis, menurut Attachment Theory (Bowlby), hubungan buruk dengan orang tua atau pengasuh meningkatkan risiko gangguan psikologis dan perilaku menyimpang.

Faktor-faktor ini memicu penyimpangan terutama pada remaja yang sedang memasuki masa transisi menuju dewasa.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari lingkungan. Menurut Merton, Sutherland, dan Becker, meliputi:

Kehidupan keluarga, teori stabilitas emosional menunjukkan konflik keluarga, suasana rumah tidak harmonis, dan kesibukan orang tua dapat mendorong remaja menyimpang.

Pergaulan, berdasarkan teori konformitas Solomon Asch, remaja menyesuaikan diri dengan kelompok untuk diterima. Eksklusi sosial membuat mereka mencari pergaulan yang tidak sehat.

Pendidikan dan media massa, tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan narkoba.

Kondisi sosial ekonomi, menurut teori anomie Durkheim, ketidakstabilan sosial dan ketimpangan ekonomi menimbulkan tekanan yang memicu penyimpangan.

3. METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah Desa Hutagalung Siualuompu Tarutung Tapanuli Utara. Alasan pertama peneliti memilih lokasi ini karena mengingat didaerah ini terdapat berbagai penyimpangan sosial pada remaja yang melanggar aturan dan norma, sehingga memungkinkan peneliti untuk meneliti di lokasi tersebut.

Populasi dan Sampel

Informan kunci adalah individu yang memiliki informasi luas dan mendalam tentang permasalahan yang diteliti. Mereka mengetahui kondisi umum tetapi juga memiliki pemahaman tentang informan utama, yaitu Raja Huta. Dengan kriteria yang ditentukan peneliti yaitu, Orang yg tua di desa, pemberi nasehat, pelestari lingkungan.

Informan Utama adalah individu atau kelompok yang berfungsi sebagai sumber data primer. Mereka memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai masalah yang diteliti, informan utama dapat dianggap sebagai aktor utama, yaitu remaja 5 orang remaja pengguna narkoba yang menjadi tahanan. Dengan karakteristik berusia 18 tahun ke atas, dapat Berkommunikasi dengan baik, pernah melakukan tindakan penyalahgunaan narkoba.

Informan tambahan adalah individu yang berfungsi sebagai melengkapi informasi yang diperoleh dari informan utama dan kunci, 3 orang tua dari remaja pengguna narkoba. Dengan karakteristik: Kemampuan berkomunikasi dan berbagi pengalaman

Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini mengumpulkan data yang berkaitan dengan judul penelitian yang akan dilaksanakan, penulis menggunakan teknik observasi, menurut Sugiyono (2013), observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung objek atau fenomena yang menjadi fokus penelitian. Observasi digunakan untuk memperoleh informasi yang bersifat objektif tentang suatu peristiwa, kegiatan, atau situasi yang sedang berlangsung. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran langsung mengenai kegiatan sehari-hari remaja. Peneliti mengamati berbagai aktivitas yang dilakukan oleh remaja di Rumah Tahanan seperti, berkebun, doorsmeer (tempat cuci kendaraan), berolahraga dan kebaktian). Wawancara, menurut Sugiyono (2013), wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian, yang digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari informan. Wawancara dapat dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka langsung antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai. Dokumentasi, menurut Sugiyono (2013), dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh informasi. Data yang dikumpulkan dari teknik dokumentasi adalah sekunde. Data dalam penelitian ini bersumber dari RUTAN (Rumah Tahanan).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Internal

Faktor Kepribadian

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepribadian remaja berperan penting dalam kecenderungan penyalahgunaan narkoba. Remaja yang kurang percaya diri, tertutup, dan cenderung memberontak terhadap aturan lebih rentan menyimpang, terutama ketika perhatian dan kasih sayang keluarga minim. Mereka mencari pelarian dalam lingkungan pergaulan yang tidak sehat. Menurut Differential Association (Sutherland), penyimpangan dipelajari melalui interaksi; remaja yang berada di lingkungan dengan norma menyimpang cenderung mengadopsi perilaku tersebut, terutama jika kepribadian mereka lemah dan sulit menolak pengaruh teman sebaya. Penelitian ini juga mendukung teori kontrol sosial Hirschi yang menegaskan bahwa keterikatan sosial yang lemah, rendahnya keterlibatan dalam aktivitas positif, serta kurangnya keyakinan pada nilai-nilai konvensional mempermudah remaja terjerumus dalam penyimpangan.

Faktor Kemampuan

Kemampuan remaja dalam mengelola emosi dan menyelesaikan masalah berperan besar dalam mencegah penyimpangan sosial. Hasil wawancara menunjukkan bahwa remaja yang kesulitan menghadapi tekanan hidup cenderung mencari jalan pintas, salah satunya dengan menggunakan narkoba. Rendahnya keterampilan menghadapi tantangan membuat mereka mudah dipengaruhi lingkungan negatif. Banyak informan melaporkan gangguan akademik yang menurunkan rasa percaya diri dan persepsi kemampuan diri. Kondisi ini mendorong mereka mencari pengakuan dalam kelompok yang justru terlibat narkoba atau kriminalitas. Temuan ini sejalan dengan Opportunity Theory (Cloward & Ohlin) yang menyatakan bahwa individu tanpa akses pada sarana yang sah akan mencari alternatif, termasuk yang menyimpang. Kurangnya keterampilan sosial dan ketegasan juga membuat remaja sulit menolak ajakan teman sebaya. Mereka yang ingin diterima dalam kelompok akan lebih mudah mengikuti perilaku menyimpang.

Faktor Kondisi Psikologis Individu

Kondisi psikologis merupakan aspek penting yang memengaruhi perilaku remaja. Hasil wawancara menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat stres, kecemasan, atau

depresi yang tinggi lebih rentan terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Minimnya dukungan emosional dari keluarga dan lingkungan memperparah kondisi ini, membuat mereka merasa kesepian dan tidak memiliki tempat berbagi masalah. Temuan ini sejalan dengan Attachment Theory (Bowlby) yang menegaskan bahwa hubungan yang buruk dengan orang tua atau pengasuh utama meningkatkan risiko gangguan psikologis dan perilaku menyimpang. Ketika dukungan emosional tidak tersedia, remaja lebih mudah menerima ajakan teman sebaya untuk mencari pelarian melalui narkoba atau perilaku kriminal. Hasil ini konsisten dengan penelitian Muhammad & Kaimudin (2019) yang menemukan bahwa remaja dari keluarga broken home memiliki pola pikir berbeda dan lebih rentan menyalahgunakan narkoba. Dengan demikian, kondisi psikologis yang tidak sehat berperan signifikan dalam mendorong remaja melakukan penyimpangan sosial.

Faktor Eksternal

Faktor Kehidupan Keluarga

Keluarga berperan penting membentuk perilaku remaja. Hasil wawancara menunjukkan pola asuh, komunikasi, dan stabilitas emosional–ekonomi memengaruhi kerentanan terhadap penyimpangan. Remaja dari keluarga harmonis cenderung lebih stabil, sedangkan konflik, kurangnya perhatian, atau pola asuh tidak efektif membuat mereka mencari pelarian melalui pergaulan negatif. Sesuai Attachment Theory (Bowlby), hubungan anak–orang tua yang buruk meningkatkan risiko gangguan psikologis dan penyimpangan. Informan menyebut konflik keluarga, trauma emosional, dan komunikasi yang buruk sebagai pemicu awal penggunaan narkoba. Penelitian Amanda, Humaedi, & Santoso (2017) mendukung temuan ini: remaja dari keluarga broken home lebih rentan putus asa dan terdorong menyalahgunakan narkoba. Pencegahan perlu fokus pada penguatan pola asuh, komunikasi, dan dukungan emosional keluarga.

Faktor Pergaulan

Lingkungan teman sebaya sangat memengaruhi perilaku remaja. Hasil wawancara menunjukkan bahwa remaja yang bergaul dengan kelompok menyimpang lebih rentan mencoba narkoba, terutama karena tekanan teman sebaya dan keinginan diterima. Sesuai Differential Association (Sutherland), penyimpangan dipelajari melalui interaksi, sedangkan teori konformitas (Asch) menjelaskan kecenderungan remaja mengikuti kelompok meski sadar perlakunya salah. Eksklusi sosial memperkuat risiko karena remaja mencari pengakuan di luar keluarga atau sekolah. Penelitian Amanda, Humaedi, & Santoso (2017) menegaskan bahwa teman sebaya menjadi faktor dominan penyalahgunaan narkoba, terutama pada remaja dengan mental lemah.

Faktor Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi ekonomi keluarga, pendidikan orang tua, dan akses terhadap fasilitas sosial berpengaruh besar pada perilaku remaja. Hasil wawancara menunjukkan bahwa remaja dari keluarga miskin lebih rentan menyimpang karena tekanan ekonomi. Teori anomie (Durkheim) menjelaskan bahwa ketidakstabilan sosial-ekonomi dapat memicu perilaku menyimpang. Sementara teori kontrol sosial (Hirschi) menekankan bahwa rendahnya keterikatan dengan keluarga atau sekolah meningkatkan risiko penyimpangan. Orang tua dengan pendidikan rendah cenderung kurang mengawasi anak, membuat remaja lebih bebas memilih lingkungan pergaulan. Penelitian Sitompul (2021) mendukung temuan ini: remaja dari keluarga berpendapatan rendah lebih sering terlibat pencurian dan penyalahgunaan narkoba. Upaya pencegahan perlu mencakup peningkatan kesejahteraan, akses pendidikan, dan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan remaja.

Faktor Pendidikan dan Media Massa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendidikan dan media massa tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan remaja menggunakan narkoba. Edukasi di sekolah hanya dipandang sebagai tambahan informasi, bukan pencegah perilaku. Media massa pun hanya memberi pengetahuan tentang bahaya narkoba, tanpa mengubah perilaku.

Informan menegaskan bahwa faktor utama pendorong penggunaan narkoba adalah permasalahan keluarga dan kebutuhan diterima dalam lingkungan pertemanan. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Ni Made Suwendri (2020) yang menemukan pendidikan dan media massa berperan penting dalam memengaruhi perilaku remaja. Penelitian ini justru menguatkan bahwa aspek keluarga dan pergaulan jauh lebih menentukan dibandingkan pendidikan formal atau informasi publik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data mengenai penyalahgunaan narkoba pada remaja di Desa Hutagalung Siualuompu, Tarutung, Tapanuli Utara, ditemukan bahwa faktor penyebabnya berasal dari aspek internal maupun eksternal. Dari sisi internal, kepribadian remaja menjadi salah satu faktor penting. Remaja yang memiliki kepercayaan diri rendah dan mudah dipengaruhi lingkungan cenderung lebih rentan terjerumus pada penyalahgunaan narkoba. Nilai-nilai budaya dan adat yang dahulu berfungsi sebagai pengendali perilaku remaja kini semakin memudar seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Kondisi psikologis yang labil dan lemahnya kontrol diri membuat mereka lebih mudah menjadikan narkoba sebagai pelarian dari permasalahan yang dihadapi. Selain itu, keterbatasan kemampuan remaja dalam mengelola tekanan hidup dan menyelesaikan masalah dengan cara sehat juga menjadi faktor pendorong. Mayoritas remaja di desa tersebut belum memiliki keterampilan sosial dan komunikasi yang memadai, sehingga mereka cenderung memilih cara instan, seperti menggunakan narkoba, untuk menghindari tekanan. Sebaliknya, remaja dengan kemampuan akademik yang baik cenderung lebih fokus pada pendidikan dan masa depan mereka sehingga memiliki risiko yang lebih kecil untuk terlibat penyalahgunaan narkoba. Kondisi psikologis individu turut memperburuk situasi. Tekanan akibat masalah ekonomi, konflik keluarga, dan pengaruh lingkungan seringkali menimbulkan stres dan kecemasan pada remaja. Tanpa adanya dukungan emosional yang memadai, mereka cenderung mencari cara cepat untuk meredakan beban emosional tersebut melalui narkoba.

Meskipun penggunaan narkoba dapat memberikan rasa tenang sesaat, dalam jangka panjang hal ini menimbulkan ketergantungan dan memicu perubahan emosional negatif seperti mudah marah, kehilangan motivasi, dan perasaan kosong. Sementara itu, dari sisi eksternal, kehidupan keluarga memegang peranan penting. Pola asuh yang kurang baik, minimnya komunikasi, dan lemahnya pengawasan dari orang tua membuat remaja rentan mencari pelarian di luar rumah. Konflik keluarga, seperti pertengkarannya antara orang tua, menyebabkan remaja merasa kurang diperhatikan, bahkan dalam beberapa kasus mendorong mereka untuk meninggalkan rumah demi mencari suasana baru yang dianggap lebih menyenangkan. Lingkungan pergaulan juga menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh. Remaja yang bergaul dengan teman sebaya yang memiliki kebiasaan negatif cenderung lebih mudah terpengaruh dan sulit menolak ajakan untuk mencoba narkoba. Kebutuhan untuk diterima dalam kelompok pertemanan serta ketakutan akan penolakan sosial mendorong remaja mengikuti perilaku teman-temannya. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pendidikan dan media massa tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku penyalahgunaan narkoba. Informasi yang

diterima remaja melalui sekolah maupun media hanya sebatas teori dan tidak cukup memengaruhi perilaku mereka, karena faktor keluarga dan pergaulan lebih dominan membentuk keputusan mereka. Selain itu, kondisi sosial ekonomi yang rendah memperburuk keadaan. Orang tua yang harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga seringkali tidak memiliki waktu dan tenaga untuk mengawasi anak-anak mereka. Akibatnya, remaja merasa kurang diperhatikan dan mencari pelarian melalui narkoba. Lebih jauh, sikap masyarakat yang cenderung apatis terhadap perilaku menyimpang remaja membuat masalah ini semakin sulit diatasi. Sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa selama perilaku remaja tidak menimbulkan keributan atau mengganggu ketertiban desa, maka hal tersebut bukan menjadi urusan mereka. Sikap acuh tak acuh ini memberikan ruang bagi remaja untuk terus menggunakan narkoba tanpa adanya kontrol sosial yang memadai.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Allah SWT, yang memberikan rahmat selama proses penulisan hasil penelitian ini, terimakasih kepada Dosen Pembimbing, atas arahan dan masukan, Bapak Prof. Dr.Bengkel. M.Si. Terimakasih kepada masyarakat Desa Hutagalung Siualuompu, Tarutung, Tapanuli Utara atas ketersediaan menjadi informan, semoga penelitian ini dapat menjadi rujukan pada penelitian berikutnya, dan besar harapan peneliti agar terciptanya lingkungan yang lebih sehat dan kontrol sosial yang semakin baik.

DAFTAR REFERENSI

- Al Hadi, M. (2020). Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja Desa Sepaso Barat Kecamatan Bengalon Kabupaten Kutai Timur. eJournal Sosiatri-Sosiologi Volume 8 Nomor 4. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. Samarinda.
- Amanda, M. P., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Penyalahgunaan Narkoba di kalangan remaja. Jurnal penelitian & PPM, 4(2), 339-345.
- Becker, H. S. (1963). *Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance*. New York: Free Press. Diakses pada 09 Desember 2024 dari <https://www.qualitativecriminology.com/pub/v2i1p11>
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Durkheim, E. (1897). *Le Suicide*. Paris: Félix Alcan. Diakses pada 27 November
- Fiantika, F.R., et al. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Friscilia, Y. (2015). Penyalahgunaan Narkoba Pada Kalangan Remaja di Desa Batukarang, Kecamatan Payung, Kabupaten Karo.
<https://www.edukasinfo.com/2020/09/macam-macam- klasifikasi-informan-dalam.html>
<https://www.simplypsychology.org/anomie.html>
- Juniarti, T., Hendarso, Y., & Soraida, S. (2021). Penyimpangan sosial pada kalangan remaja di GOR Perahu Kajang Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir. Jurnal Media Sosiologi, 24(1), 58-69.
- Karmila, N. (2018). Penyimpangan Sosial Pada Remaja Dalam Novel Ankoku Joshi Karya Akiyoshi Rikako (Kajian Sosiologi Sastra) (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).

- Macam-macam Klasifikasi Informan dalam Penelitian Kualitatif oleh edukasinfo.com September 17, 2020
- Made, S. N., & Ketut, S. N. (2020). Penyimpangan Perilaku Remaja Di Perkotaan. Kulturistik: Jurnal Ilmu Bahasa dan Budaya, 4(2), 51-59.
- Maharani, A. I., Nainggolan, A. C., Istiharoh, I., Putri, P. A., & Pratama, R. A. (2023). Analisis Fenomena Penyimpangan Sosial: Tawuran Remaja Dalam Teori Anomie Emile Durkheim. JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora, 2(3), 139-154.
- Merton, R. K. (1938). Social Structure and Anomie. American Sociological Review. Diakses pada tanggal 05 Desember 2024 dari https://www-scirp.org.translate.goog/reference/referencespapers?referenceid=2214771&x_tr_sl=en&x_tr_tl=id&x_tr_hl=id&x_tr_pt o=tc
- Muhammad, S., & Kaimudin, M. A. (2019). Perilaku Penyimpangan Sosial Pada Kalangan Remaja Kelurahan Akehuda Kota Ternate Utara. Jurnal Geocivic, 2(2).
- Muhammad, S., & Kaimudin, M. A. (2019). Perilaku Penyimpangan Sosial Pada Kalangan Remaja Kelurahan Akehuda Kota Ternate Utara. Jurnal Geocivic, 2(2).
- Ningtiasih, S. W., & Saboimah, S. (2021). Bentuk-Bentuk Penyimpangan Sosial Dalam Masyarakat. Journal of Social Knowledge Education (JSKE), 2(2), 35-38.
- Novanda, G., & Supriyanto, A. (2020). Pengaruh Media Sosial Terhadap Penyimpangan Perilaku Pada Mahasiswa. Seminar Nasional - Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 75–81.
- Novitasari, D. (2017). Rehabilitasi terhadap terhadap anak korban penyalahgunaan narkoba. Jurnal Hukum Khaira Ummah, 12(4), 917-926.
- Nuri, M. Z. (2021). Penyimpangan Sosial Dalam Surat Al-Humazah (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- Penyimpangan sosial dan pencegahannya M. Noor Syaid 2019
- Penyimpangan sosial Drs Arief Herdiyanto C. Majid, A. (2020). Bahaya penyalahgunaan narkoba. Alprin. Supriyanto, A. (2021). Bimbingan Dan Konseling Narkoba. Robbins dan Coulter (2007). Perilaku Organisasi.
- Perilaku menyimpang remaja dalam perspektif sosiologi (edisi revisi) Dr. Umar Sulaiman,S.Ag., M.Pd
- Perilaku remaja S. Wulandari 2019
- Perkotaan. Kulturistik: Jurnal Ilmu Bahasa dan Budaya, 4(2), 51- 59.
- Rahman, M. Z., Rohmah, M., & Rochayati, N. (2020). Studi Penyimpangan Sosial Pada Remaja Di Dusun Tolot-Tolot Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Society, 11(1), 35-51.
- Refeiater, U. H. (2011). Penyalahgunaan narkoba. Jurnal Health and Sport, 2(1). Made, S. N., & Ketut, S. N. (2020). Penyimpangan Perilaku Remaja Di
- Rosdiana, A., Darwis, D., & Irfan, I. (2023). Analisis Penyimpangan Sosial Remaja (Studi Kasus Aksi Teror Panah Di Kelurahan Mande Kota Bima). Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi, 6(2), 625-629.
- Santoso, T., & Silalahi, A. (2000). Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja: Suatu perspektif. Indonesian Journal of Criminology, 1(1), 4232.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta, CV.
- Susanti, I. (2015). Perilaku Menyimpang Dikalangan Remaja Pada Masyarakat Karangmojo Plandaan Jombang. Paradigma, 3(2).

Faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja (Studi Pada 5 Remaja di Desa Hutagalung, Tarutung)

Universitas Medan Area (2022, April 12). Diakses pada 10 Januari 2025 dari <https://ilmukomunikasi.uma.ac.id/2022/04/12/macam-macam-klasifikasi-informan-dalam-penelitian-kualitatif/>

Widodo, A. (2020). Penyimpangan Perilaku Sosial Ditinjau dari Teori Kelekatan Bowlby (Studi Kasus Terhadap Anak Tenaga Kerja Wanita di Lombok Barat). ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial, 2(1), 35–50.